

**GAYA PENERJEMAHAN PUISI “INCIDENT”
KARYA COUNTEE CULLEN: SEBUAH KAJIAN STILISTIKA**

KAHAR DWI PRIHANTONO*

Abstract

Stylistics theory is an alternative approach in assessing poetry translation. This study investigates the style of both Countee Cullen’s poem -“Incident”- as the source text and Taufik Ismail’s translation - “Kejadian”- as the target text. Based on a stylistics theory applied to translation proposed by Khomeijani Farahani (2005), both poems as the source of the data are analyzed based on three criteria: the equivalence accuracy, the formal loyalty, and the naturalness of translation. The results of the study proves that there is an obvious gap between them in terms of semantic, pragmatic, and poetic equivalence. In the criterion of formal loyalty, the deviation lies on rhyming pattern. While in the criterion of naturalness, the translator managed to build an easily accepted discourse structure for target text readers.

Keywords: Stylistics, poetry, accuracy, formal loyalty, naturalness.

Abstrak

Teori Stilistika merupakan satu pilihan pendekatan dalam mengkaji penerjemahan puisi. Penelitian ini menyelidiki gaya teks sumber (TSu) puisi “Incident” karya Countee Cullen dan teks sasaran (TSa) “Kejadian” karya Taufik Ismail. Berdasarkan teori stilistika untuk penerjemahan yang diusulkan oleh Khomeijani Farahani (2005), kedua puisi yang menjadi sumber data dianalisis berdasarkan keakuratan padanan, kesetiaan formal, dan kealamiahannya terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan gaya antara TSu dan TSa pada wilayah keakuratan padanan yang meliputi padanan semantis, pragmatis, dan puitis. Pada wilayah kesetiaan formal,

*Penerjemah Muda pada Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, akang_har@yahoo.com, Jalan Elang Raya No. 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang.

penyimpangan gaya terjadi pada ranah perimaan. Sedangkan pada ranah kealamiahannya, penerjemah berhasil membangun struktur wacana yang mudah berterima bagi pembaca bahasa sasaran (BSa).

Kata Kunci: Stilistika, puisi, keakuratan, kesetiaan formal, kealamiahannya.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Translation Study could be effectively described as "a house of many rooms" (Hatim 2001: 8)

Sebuah pendapat tentang Kajian Penerjemahan (*Translation Study*) yang tidak terbantahkan sampai saat ini adalah pendapat Hatim (2001). Kajian Penerjemahan merupakan 'sebuah rumah dengan banyak ruang'. Ibarat sebuah rumah, di dalam Kajian Terjemahan terdapat banyak sekali 'ruang' kajian yang memungkinkan kajian ini berkolaborasi dengan ilmu-ilmu linguistik dan ilmu-ilmu lain. Ilmu-ilmu Linguistik yang sering dipadukan dengan Kajian Penerjemahan adalah Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics*), Pragmatik, Semantik, Relevansi, Stilistika, dan lain-lain.

Kajian Terjemahan tradisional yang biasanya hanya mengkaji terjemahan dari sudut pandang strategi, teknik, dan metode mulai merambah wilayah yang lebih luas. Perpaduan dengan Ilmu Semantik misalnya, Kajian Penerjemahan mampu mengkaji pergeseran/perubahan makna, kesepadanan makna (*semantic equivalence*), dan lain-lain. Kolaborasi dengan Linguistik Fungsional Sistemik memungkinkan pengkaji terjemahan mencermati terjemahan dalam tataran tekstual dan ekstra tekstual, kesepadanan konteks, laras, fungsi sosial, struktur teks, kohesi, koherensi, metafungsi, dan lain-lain (Santosa, 2009). Sebuah rumah dengan banyak ruangan, sebuah ilmu dengan berbagai pendekatan.

1.2. Penerjemahan Puisi

Satu fitur yang mengagumkan dari sebuah karya puisi adalah gaya (*style*). Abrams dan Harpham (2005) mengemukakan bahwa gaya merupakan ekspresi linguistik dalam prosa atau sajak yang digunakan seorang penutur atau penulis (hal. 216). Kajian mengenai gaya mencakupi kajian pemilihan kata, gaya bahasa, perangkat retorika, bentuk kalimat, bentuk paragraph, dan aspek bahasa lain (Cuddon, 1999, hal. 872). Sementara itu, Landers (2001) menyarankan bahwa setiap penerjemah harus mengadaptasi gaya penulis teks asli, tanpa mengurangi, dan melebih-lebihkan dan selalu setia dengan teks asli (hal. 90).

Lebih lanjut, Dongming, Ch. and Xiaoshu, S. (2003) mengemukakan bahwa penerjemah harus membangun gaya asli penulis teks sumber dengan dua cara, yakni penerjemah harus memiliki sudut pandang makro (*macroscopic*) untuk memahami keseluruhan teks sumber untuk memahami pikiran, perasaan, dan gaya penulis teks sumber. Selain itu, penerjemah juga harus memiliki sudut pandang mikro (*microscopic*) atau sudut pandang kebahasaan untuk memahami kata, kalimat, paragraf sehingga dia dapat menangkap perasaan, semangat, pikiran, dan gaya penulis teks asli.

1.3. Kerangka Teoretis

Ilmu Stilistika merupakan cabang ilmu dipercaya dapat menjembatani Ilmu Linguistik, Ilmu Sastra, dan Studi Penerjemahan. Ilmu Stilistika menitikberatkan pada bahasa yang digunakan dalam karya sastra meskipun ilmu ini juga dapat diterapkan pada teks non-sastra. Ilmu ini mengkaji fitur-fitur linguistik (*linguistic features*) seperti teknik dan fungsi suatu karya terjemahan. Melalui analisis stilistika, pembaca teks sastra (dan teks terjemahan sastra) dapat memahami sekaligus mengapresiasi gaya penulisan penulis sekaligus penerjemah.

Dengan bahasa yang sederhana, Ilmu Stilistika dapat dipahami sebagai ilmu tentang gaya (*style*).

Stilistika Sastra memiliki tujuan menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik karya sastra. Tujuan utama Stilistika yaitu menghubungkan kritik dan apresiasi estetis dengan kondisi kebahasaan yang menyertai karya sastra (Leech dan Short, 1981:13). Stilistika juga dapat dimaknai sebagai metode interpretasi tekstual (*textual interpretation*) yang menitikberatkan pada bentuk bahasa (Simpson, 2006: 2). Stilistika memungkinkan kita dapat mencermati lebih dalam mengenai gejala kebahasaan yang dimiliki oleh sebuah teks melalui kajian anatomi dan fungsi bahasa (Toolan, 1998:8-9).

Secara etimologi, 'style' berasal dari kata 'stylus' (Latin) yang bermakna kayu lancip yang digunakan untuk menulis. Makna ini kemudian berkembang dan mengalami perluasan makna. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2010), 'style' bermakna "The manner of expression characteristic of a particular writer (hence of an orator) or of a literary group or period; a writer's mode of expression considered in regard to clearness, effectiveness, beauty, and the like". Abrams dan Harpham (2005) menjelaskan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan linguistik dalam prosa atau puisi. Hal ini senada dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) yang memaknai stilistika sebagai 'ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra'.

Terdapat beberapa cara mengkaji Stilistika dari sudut pandang linguistik. Stilistika tidak hanya berusaha memahami masalah kebahasaan dalam karya sastra, tetapi juga fungsi bahasa dalam teks sastra (Toolan, 1998:9). Untuk melihat fungsi bahasa, Stilistika dapat digabungkan dengan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) yang diperkenalkan oleh Halliday. Pembahasan Stilistika akan berkembang mencakupi pilihan kata (*diction*), struktur kalimat dan sintaksis, modalitas dan sikap, proses dan pelibat, gaya bahasa, pola ritma,

kohesi, dan struktur penyampaian (*narrative structure*). Stilistika juga mengkaji gaya penyampaian (*deliverer's intention style*), evaluasi penerima (*receiver's evaluation style*), konteks (register style), keindahan (*aesthetic style*), keformalan (*colloquial style*), gaya tutur, dan kesantunan kelas sosial (*urbane style*) (Hawthorn, 2000: 344).

Sementara itu, Boase-Beier (2006) menawarkan tiga metode pengkajian stilistika pada karya terjemahan. Dia menyarankan pengkajian proses yang mencermati gaya TSu memengaruhi penerjemah sebagai pembaca teks, gaya penerjemah menentukan berbagai pilihan dalam melakukan penciptaan kembali, dan respon pembaca TSa.

Firstly, in the actual process of translation, the way the style of the source text is viewed will affect the translator's reading of the text. Secondly, because the recreative process in the target text will also be influenced by the sorts of choices the translator makes, and style is the outcome of choice (as opposed to those aspects of language which are not open to option), the translator's own style will become part of the target text. And, thirdly, the sense of what style is will affect not only what the translator does but how the critic of translation interprets what the translator has done. (Boase-Beier, 2006: 1)

Boase-Beier (2006) juga mengungkapkan empat sudut pandang berbeda dalam mengkaji gaya penerjemahan. Keempat sudut pandang tersebut mencakupi gaya TSu dalam membangun efek kepada pembaca (penerjemah), gaya TSa sebagai ekspresi penentuan pilihan penerjemah, dan gaya TSa membangun efek pada pembaca terjemahan.

Menurut Liu Mi Qing (2011), kajian gaya terjemahan dapat ditempuh dengan menganalisis berbagai penanda kebahasaan, yakni penanda formal dan penanda non-formal. Di dalam kajian ini penulis hanya memusatkan pembahasan pada penanda formal. Penanda formal yang akan dikaji meliputi penanda fonologis, penanda register,

penanda leksikal, penanda sintaksis, penanda tekstual, dan penanda retorik.

1.4. Masalah

Kajian ini akan mengkaji teks sumber (TSu) puisi "*Incident*" karya Cullen dan teks sasaran (TSa) "Kejadian" yang diterjemahkan oleh Taufik Ismail. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keakuratan, kesetiaan formal, dan kealamiahannya terjemahan puisi "Kejadian"? dan
2. Bagaimanakah usaha penerjemah mempertahankan gaya penyair?

1.5. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk

1. mendeskripsikan parameter keakuratan, kesetiaan formal, dan kealamiahannya terjemahan puisi "Kejadian", dan
2. mendeskripsikan usaha penerjemah mempertahankan gaya penyair.

1.6. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada Penerjemahan Sastra dan memperluas jangkauan Teori Stilistika dalam Kajian Penerjemahan di Indonesia.

1.7. Metode

Beberapa model dapat diandalkan dalam Kajian Stilistika Penerjemahan. Beberapa diantaranya yaitu Model Jean Boasse-Beier (2006), model Zhu Liu Mi Qing (2011), dan Khomeijani Farahani (2005). Di dalam kajian ini, penulis memilih teori yang diusulkan oleh Khomeijani Farahani (2005). Farahani mengemukakan lima kerangka kerja kajian yang berterima dan sistematis terhadap sebuah karya terjemahan. Kerangka kerja tersebut berwujud kriteria kajian terjemahan yang meliputi (1) keakuratan, (2) kesetiaan formal, (3)

kealamiahannya, dan ketika menghadapi teks yang panjang harus ditambahkan (4) konsistensi, dan (5) kesatuan (Faharani, 2005). Di dalam kajian ini, penulis hanya akan menyelidiki tiga parameter gaya pertama karena data yang dihadapi adalah teks pendek yang berupa terjemahan puisi.

II. PEMBAHASAN

Countee Cullen selalu menarik untuk dicermati, selain penyair, penulis cerita anak, dan yang paling penting, beliau adalah seorang penerjemah. Pun Taufik Ismail, selain berprofesi sebagai novelis, penulis naskah drama, beliau juga seorang penerjemah. Keduanya merupakan penyair penerjemah (*poet-translator*). Pada awal bab ini, penulis menampilkan data yang berupa teks sumber (puisi "Incident" karya Countee Cullen dan teks sasaran (puisi "Kejadian" terjemahan Taufik Ismail).

Tabel 1
Teks Sumber dan Teks Sasaran

Incident BY COUNTEE CULLEN <i>(For Eric Walrond)</i>	Kejadian
1 Once riding in old Baltimore,	1 Sekali ketika naik mobil di Baltimore
2 Heart-filled, head-filled with glee,	2 Hatiku gembira bukan buatan
3 I saw a Baltimorean	3 Dan aku berjumpa seseorang dari Baltimore
4 Keep looking straight at me.	4 Kepadaku, dia selalu memandang
5 Now I was eight and very small,	5 Badanku kecil dan umurku baru delapan
6 And he was no whit bigger,	6 Besar dan tingginya tak lebih dari diriku
7 And so I smiled, but he poked out	7 Padanya aku tersenyum sopan tapi dia julurkan
8 His tongue, and called me, "Nigger."	8 Lidahnya padaku dan bilang: "Item, lu!"
9 I saw the whole of Baltimore	9 Aku jelajahi seluruh kota Baltimore
10 From May until December;	10 Dari Mei sampai Desember selama delapan bulan
11 Of all the things that	11 Macamlah yang terjadi selama di

happened there 12 That's all that I remember.	Baltimore 12 Yang satu itu tercetak dalam di ingatan. Terjemahan Taufik Ismail (HORIZON, 2010: 22)
--	--

2.1. Keakuratan

Keakuratan dapat dilihat dari kesepadanan semantis, pragmatis, dan puitis (*semantic, pragmatic, and poetic equivalence*) yang mencakupi keakuratan pemilihan kata, pemertahanan nada, dan rasa. Ketiga kesepadanan ini turut menentukan gaya penerjemahan. Putusan penerjemah dalam membangun ketiga kesepadanan ini akan dibahas bersamaan. Pemilihan padanan ini meliputi pemilihan leksem, kata, frasa, kalimat, dan tanda bahasa.

Judul TSu *'Incident'* mengandung rasa 'tidak terduga' atau 'tidak menyenangkan'. Senada dengan makna kata tersebut dalam *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, *'incident'* bermakna "an event which is either unpleasant or unusual". Setelah judul, Cullen membubuhkan 'tanda' (*sign*) untuk siapa puisi ini ia tujukan (*'For Eric Walrond'*). 'Tanda' ini tidak diabaikan oleh penerjemah. Tanda ini sebenarnya merupakan unsur ekstratekstual "*Incident*" yang patut untuk dibubuhkan dalam TSA. Eric Warlond adalah penulis dan jurnalis Afro-Karibia yang memiliki pandangan yang sama dengan Cullen dalam hal kesetaraan ras yang turut membangun nada dan rasa puisi. Tanda ini merupakan salah satu representasi semangat Cullen dalam menggugat rasisme. Pada bagian ini, penerjemah tidak mempertahankan kesepadanan puitis TSu dan TSA.

Pilihan kata pertama yang digunakan pada baris pertama TSu yang menarik dicermati adalah kata *'once'* (baris 1) yang bermakna "*one single time*". Kata ini dipadankan dengan 'sekali ketika' dalam TSA. Pilihan kata 'sekali' dalam bahasa sasaran (BSa) bermakna "satu kali,

suatu waktu” dan ‘ketika’ bermakna “waktu atau saat tertentu”. Gabungan adverbial dan nomina ini menjadi ‘lewat’ (*abundant* atau *more than enough*) untuk mengacu pada diksi ‘once’. Kata ‘suatu ketika’ mungkin merupakan pilihan kata yang tepat (mencukupi) untuk dipakai dalam T_{Sa}.

Kata berikutnya adalah ‘riding’ yang diterjemahkan ‘naik mobil’. Countee Cullen menulis puisi ini pada 1920an dengan inspirasi pengalaman pribadi sebagai pria Afro-Amerika yang mendapatkan pengalaman rasisme. Frasa ‘naik mobil’ bertentangan dengan skemata seorang anak Afro-Amerika pada waktu itu. Kata ‘bersepeda’ mungkin merupakan pilihan kata yang paling tepat dipakai dalam T_{Sa}. Skemata anak kecil berumur delapan tahun (yang muncul pada baris 5) kurang memungkinkan seorang Afro-Amerika tanpa ayah dan ibu, hanya diasuh oleh neneknya, mengendarai mobil. Penulis meyakini bahwa rasa yang dibangun dalam baris pertama T_{Su} ini menunjukkan kepada pembaca bahwa sang penyair hadir dalam balutan kesederhanaan.

Kata ‘buatan’ pada baris kedua T_{Sa} bukan merupakan pilihan kata yang tepat untuk membangun kesepadanan puitis (rima), mengingat rima akhir T_{Su} pada stanza pertama adalah ‘abcb’. Kata ‘buatan’ tidak dapat mengejar rima akhir ‘c’ baris 4 (‘memandang’). Kata ini membangun rima stanza pertama ‘abac’. Kesepadanan puitis dalam hal penyusunan baris patut mendapatkan perhatian. Walaupun penerjemah dalam tiga stanza dengan perimaan berbeda, baik Cullen maupun penerjemah merangkai puisinya dalam tiga stanza. Rima T_{Su} dalam ketiga stanza adalah ‘abcb’, ‘abcb’, ‘abcb’ dan rima akhir T_{Sa} adalah ‘abac’, ‘abab’, dan ‘abab’.

Selanjutnya, pelepasan kata ‘head’ (baris 2) secara keseluruhan tidak mengganggu isi. Pelepasan ini justru membangun kesepadanan makna (*semantic equivalence*) karena makna ‘glee’ (gembira, bahagia) tidak berhubungan dengan makna ‘kepala’ dalam B_{Sa}. Pemilihan kata ‘memandang’ (baris 4) membangun kesepadanan makna sebagian

dengan *'looking straight'*. Kata *'memandang'* tentu membangun rasa yang berbeda. Intensitas perbuatan dalam dua verba tersebut menciptakan rasa yang berbeda pula. Verba frasa *'looking straight'* membangun nada negative dan rasa benci, melecehkan, dan nada negative lain. Nada dan rasa tersebut segera akan terjawab pada beberapa baris berikutnya, yakni muncul *'poke out tounge'* (meledek) pada baris 7 dan *'nigger'* (melecehkan) pada baris 8.

Pemilihan kata *'baru'* (baris 5) yang merupakan bagian penciptaan kembali sang penerjemah. Kata ini tidak mewakili apapun dari TSu, tetapi membangun nada dan rasa yang berbeda. Ekspresi *'baru delapan'* membangun rasa kurang percaya diri, sedangkan *'Now I was eight and...'* membangun rasa percaya diri yang cukup tinggi. Hal serupa terjadi pada pelesapan kata *'now'* (baris 5) cukup kontra produktif dalam membangun nada positif.

Pronomina *'I'* (saya/aku) pada baris 5 sebagai pronomina pertama dipadankan dengan *'badanku dan umurku'*. Hal ini merupakan kecerdikan penerjemah untuk dapat meramu dua informasi dalam satu kalimat yang mudah berterima dalam BSa. Sebuah pilihan diambil oleh penerjemah tidak menggunakan pronomina *'aku'* atau *'saya'* dalam baris 5 untuk memperjelas informasi dengan susunan struktur kebahasaan yang lebih mudah dicerna oleh pembaca TSa. Namun, kata *'besar'* dan *'tinggi'* dipilih untuk mengalihkan frasa *'whit bigger'*. Tentu hal ini masih berkaitan dengan pilihan penerjemah yang telah diambil pada kasus (baris 5). Konsep budaya BSa *'menuntut'* penerjemah menyajikan detail mengenai konsep *'sepanjang'* (setinggi apa, sebesar apa *'no whit bigger'*). Pilihan frasa *'tersenyum sopan'* (baris 6) sebagai pengalihan *'smiled'* mengandung penambahan informasi yang akan memengaruhi rasa. Kata *'called'* yang dipadankan dengan *'bilang'* memperlemah keakuratan padanan. Namun, hal ini tentu bukan pilihan yang mudah karena kata panggilan berikutnya, *'Nigger'* sulit dipadankan dengan

kata BSa. Sebuah kata panggilan yang kasar dan berunsur pelecahan dan mengandung rasa yang 'ekstrim' sulit dipadankan dengan kata panggilan dalam BSa. Penerjemah mengambil putusan dengan sangat cerdas, memadankan 'Nigger' dengan 'Item, lu!'. Tiga masalah sulit yang harus diputuskan oleh penerjemah, yakni memadankan kata panggilan yang kasar dan berunsur pelecahan, membangun rima akhir 'u' yang terikat dengan rima akhir baris 3 ('diriku'), dan membangun rasa yang hampir sama dengan TSu. Penerjemah telah membangun rasa dengan baik melalui pilihan kata "item", walaupun rasa kedua kata ini ('item' dan 'nigger') tentu saja berbeda. Rasa yang ditimbulkan oleh kata 'nigger' memicu kedukaan yang mendalam bagi warga kulit hitam di Amerika. Bahkan, kata ini dipandang lebih kasar dari kata 'negro', atau 'black' (hitam/item). Pada satu sisi, penerjemah mengorbankan kesepadanan semantis untuk mengejar kesepadanan pragmatis dan puitis dengan menampilkan 'Item lu!'. Rima TSa pada baris 8 ini sekaligus membangun perimaan 'abab' pada stanza kedua. Walaupun kesepadanan semantis dan puitis (rima) pada stanza ini tidak tercapai, nada negatif dari tuturan pragmatis mengejek dalam TSu dapat dipertahankan dalam TSa.

Kata 'jelajahi' (baris 9) yang dipilih untuk mewakili 'saw' menciptakan kesenjangan kesepadanan semantis (*semantic equivalence gap*). Tentu pengambilan putusan ini berdampak pada rasa. Kata 'saw' mengandung rasa kepasifan, sedangkan 'jelajahi' mengandung makna 'keaktifan'. Rasa yang dibangun dari awal baris, sang tokoh merasa rendah diri, teraniaya, terhina tidak dapat terwakili dalam pilihan kata 'jelajahi'. Penambahan kata 'selama' pada baris 9, selain memperlemah kesetiaan formal, kata ini membangun rasa yang berbeda. Rasa terhina dan terkucilkan hanya dialami oleh sang tokoh 'selama' dia berada di Baltimore. TSu berkata lain, tidak ada keterangan yang menyatakan demikian. Penulis meyakini bahwa Cullen memandang rasisme berlaku secara umum pada setiap Afro-Amerika di Baltimore. Kesepadanan

puitis dalam hal perimaan dalam stanza terakhir ini tidak tercapai karena TSu memiliki rima akhir 'abcb' sedangkan TSa berima 'abab'.

Putusan mengenai keakuratan ini (kesepadanan semantis, pragmatis, dan puitis) tentu merupakan pilihan yang sulit karena makna, pragmatik, dan puitis berkaitan satu dengan yang lain.

2.2. Kesetiaan Formal

Kesetiaan formal dicapai oleh seorang penerjemah apabila ia tidak mengurangi, tidak menambahkan, dan setia terhadap perangkat-perangkat linguistik dan puitis (*poetic devices*) TSu. Sebuah 'tanda' yang biasa dibubuhkan oleh penyair pada baris setelah judul adalah untuk siapa puisi didedikasikan. 'Tanda' '*For Eric Waltrond*' tidak ditampilkan oleh penerjemah yang dapat berujung pada hilangnya satu rantai skemata 'Pergerakan Harlem' (*Harlem Movement*). Hilangnya kata '*old*' pada baris 1 juga menunjukkan pengurangan unsur ekstratekstual yang dapat mengganggu skemata sejarah kota Old Baltimore.

Perubahan struktur kohesi terjadi TSa baris 3 'Dan aku berjumpa seseorang dari Baltimore' yang dipadankan dengan '*I saw a Baltimorean*'. Penambahan unsur proposisi 'dan' untuk menghubungkan dengan baris sebelumnya. Sebaliknya, penerjemah melakukan pelesapan proposisi '*and*' dan '*he*' pada baris 6 '*And he was no whit bigger*'. Pada baris 6 TSa, 'Besar dan tingginya tak lebih dari diriku' tidak terdapat proposisi 'dan' yang menjadi talian kohesi baris 5 dan proposisi '*he*' yang menjadi talian kohesi dengan baris 3. Proposisi (kata ganti) baris 6 TSu '*he*' mengacu pada seseorang (tokoh kedua) yang dijumpai oleh sang tokoh (baris 3), sedangkan proposisi (konjungsi) '*and*' mengaitkan kohesi baris 6 dengan baris 5 yang menyiratkan makna bahwa tokoh pertama dan tokoh kedua baris 6 'separan'. Penambahan frasa 'delapan bulan' juga menciptakan kesenjangan kesetiaan formal. Penyair dalam TSu tidak memberikan

frasa tambahan *'eight months'* sebagai perangkat linguistik dalam baris 10.

Pengubahan perangkat puitis (*poetic devices*) dalam hal perimaan pada ketiga stanza TSa 'abac', 'abab', 'abab' menunjukkan ketaksetiaan dengan rima TSu 'abcb', 'abcb', 'abcb'. Penulis meyakini bahwa ketaksetiaan ini merupakan implikasi dari skemata penerjemah dalam memahami estetika karya sastra. Latar belakang sastra yang dimiliki oleh penerjemah turut berperan dalam proses penciptaan kembali. Newmark (1988) berpendapat bahwa penerjemahan puisi merupakan bidang yang sebagian besar penekanannya diletakkan pada penciptaan puisi baru (*recreation*) yang bebas dan merdeka (hal. 70).

2.3. Kealamiahian

Terdapat dua cara yang dapat dipilih untuk digunakan dalam menguji kealamiahian hasil terjemahan yakni menyerahkan hasil terjemahan kepada penutur jati dan menanyakannya apakah terjemahan hasil terjemahan tersebut alamiah dan terbaca dengan baik oleh penutur jati atau tidak. Cara kedua yang dapat dilakukan adalah mengkaji apakah penerjemah mengikuti struktur sintaksis dan urutan kata (*word order*) TSu. Untuk mengkaji kealamiahian terjemahan, pengkaji dapat juga mengevaluasi penerjemahan ekspresi idiomatis (Farahani, 2005, hal. 77-83). Pada kajian ini, penulis menempuh cara kedua, yakni mengkaji kealamiahian struktur wacana dan fungsi bahasa, tentu saja dengan dihubungkan dengan perangkat puitis karena bentuk dan isi puisi saling melekat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini senada dengan pendapat William Frost (dalam *Dryden And The Art of Translation*; 1969) yang menyatakan bahwa karakteristik utama dari wacana puisi yang membedakannya dari wacana umum adalah bahwa bentuk dan isi puisi tidak dapat dipisahkan. Bentuk dan isi puisi saling berkaitan dan membuat terjemahan puisi lebih sulit dibandingkan dengan jenis terjemahan lain.

Struktur wacana "Kejadian" menggunakan genre 'rekon' yang memiliki struktur orientasi (sang tokoh berada di Old Baltimore), peristiwa 1 (berjumpa dengan seseorang), peristiwa 2 (seseorang menatap tokoh), peristiwa 3 (tokoh pertama tersenyum), peristiwa 4 (tokoh kedua meledek), peristiwa 5 (tokoh kedua bilang: "Item, lu!", dan penutup (tokoh pertama selalu teringat peristiwa). Kesemua struktur wacana termuat dalam tiga stanza berurutan. Pengalihan wacana dari TSu dilakukan dengan dengan struktur yang berterima dalam bahasa sasaran.

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

Puisi Countee Cullen "Incident" menampilkan pengalaman rasisme di Amerika Serikat. Gaya Cullen bercerita terbalut dalam nada negatif, muram, dan pesimis. Rasa kecewa yang disebabkan oleh penghinaan warga kulit putih begitu nampak dalam puisi ini. Rasa optimisme pada baris-baris awal berubah menjadi depresi yang berkepanjangan. Pelecehan kaum Afro-Amerika seringkali terjadi tanpa sebab yang nyata. Gaya penceritaan yang muram menjadi ciri khas puisi legendaris dari masa Renaisans Harlem ini. Berdasarkan hasil kajian Stilistika, terjemahan puisi ini tidak menampilkan keakuratan padanan dengan baik. Kajian keakuratan ketiga jenis padanan (semantik, pragmatik, dan puitis) dalam tataran tanda, kata, dan frasa menunjukkan bahwa TSa dan TSu memiliki celah (*gap*) yang cukup lebar. Hal yang sama ditunjukkan oleh hasil kajian kesetiaan formal. Perbedaan pola rima menjadi salah satu hal yang mencolok. Di sisi lain, TSa mampu mengadopsi gaya Countee Cullen dalam membangun rasa. Penulis meyakini bahwa pengorbanan dua komponen (keakuratan dan kesetiaan formal) merupakan putusan yang sulit mengingat puisi terbangun atas dua unsur utama, bentuk dan isi. Ketika bahasa (sebagai komponen bentuk) terganjal oleh perbedaan sistem bahasa, penerjemah harus melakukan strategi 'cerdas' untuk meminimalkan

ketakpadanan dan ketaksetiaan demi terbangun bentuk dan isi (sekaligus) yang 'paling' mendekati TSu.

3.2. Saran

Penerjemahan Puisi (menerjemahkan) merupakan kegiatan yang sulit, rumit, dan melelahkan. Di sisi lain, Kajian Penerjemahan (mengkaji) berusaha mencermati terjemahan dari beragam sudut pandang. Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan mencemooh, melecehkan terjemahan (hasil) yang dilakukan dengan usaha yang melelahkan tadi. Pengkaji atau peneliti terjemahan tidak memosisikan diri sebagai hakim yang akan menghakimi apakah suatu terjemahan adalah 'baik' atau 'buruk'. Baik dan buruk sebuah terjemahan sepenuhnya diserahkan kepada pembaca teks sasaran (TSa).

Di dalam Kajian Terjemahan, pengkaji perlu mewaspadaai sepenuhnya perbedaan antara analisis linguistik (*linguistik analysis*) dan penilaian/penghakiman sosial (*social judgement*). Di dalam analisis linguistik, kajian terjemahan membandingkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan gejala yang terdapat di dalam karya terjemahan berdasar teori linguistik. Tentu, hal ini berbeda dengan penilaian sosial yang menilai baik dan buruk sebuah karya terjemahan (House, 2001:55). Penulis dalam hal ini sangat menyetujui pendapat House, bahkan penulis memasukkan pekerjaan 'apresiasi karya terjemahan' untuk melengkapi wilayah kajian terjemahan. Selain membandingkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan, kajian terjemahan juga memungkinkan pengkaji (atau peneliti) mengapresiasi pekerjaan penerjemah dalam menerjemahkan teks sumber (TSu) yang meliputi sintesis, pengalihan, dan penyelarasan (*synthesis, transfer, and editing*). Misi yang dilaksanakan oleh pengkaji terjemahan adalah mencoba membandingkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan gejala, mengevaluasi, dan mengapresiasi penerapan suatu pendekatan dan teori tertentu terhadap suatu karya terjemahan.

Penulis mengundang penerjemah, pemerhati terjemahan, dan peneliti untuk melaksanakan kajian serupa dengan objek dan pendekatan yang berbeda karena pada akhirnya Kajian Terjemahan adalah rumah dengan banyak ruang, 'ilmu dengan berbagai pendekatan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H dan Harpham G. G. 2005. *A Glossary of Literary Terms*, London: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Boase-Beier, J. 2006. *Stylistic Approaches to Translation*, Manchester: St. Jerome Publishing.
- Connally, D. 1991. *Poetry Translation*. In M. Baker (Ed), *Routledge Encyclopedia Of Translation Studies*, 1988. London:Routledge.
- Cuddon, J. A. 1999. *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Books Ltd.
- Dongming, C. dan Xiaoshu, S. 2003. "Translation of Literary Style", <http://accurapid.com/journal/23style.htm> *Translation Journal* diunduh pada 2 Februari 2014.
- Frost, W. 1969. *Dryden And The Art of Translation*, New Haven, Con: Yale University Press.
- Hatim, B. & I. Mason. 1990. *Discourse and the Translator*, London: Longman.
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*, arlow: Pearson Education Limited.
- Hawthorn, J. 2000. *A Glossary of Contemporary Literary Theory*, London: Arnold.
- Holmes, J. 1970. "Forms of Verse Translation And The Translation of Verse Form", dalam Holmes, J. (Ed.), "The Nature of Translation: Essays on The Theory and Practice of Literary Translation", The Hague: Mouton.

- Hornby, A.S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- House, J. 2001. "How do we Know when a Translation is Good?" *Exploring Translation and Multilingual Text Production: Beyond Content*. Ed. Erich Steiner and Colin Yallop. Berlin, New York: Mouton de Gruyter. 127-160.
http://en.wikipedia.org/wiki/Countee_Cullen diunduh pada 2 Maret 2014
- Ismail, T. 2010. "Kejadian" dalam HORISON Edisi III Tahun 2010 hal. 22. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Landers, C. 2001. *Literary Translation: A Practical Guide*, Clevedon: Multilingual Matters.
- Lazim, H. G. 2007. "Poetry Translation", dalam [translationdirectory.com](http://www.translationdirectory.com):
<http://www.translationdirectory.com/articles/article1362.php>, diunduh pada 12 Februari 2014.
- Leech, G. & M. Short 1981. *Style in Fiction: A Linguistik Introduction to English Fiction Prose*, Landon: Longman.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook Of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Santosa, R. 2009. "SFL and Problems of Equivalence in Translation". Makalah yang disajikan dalam *Translation Society of Indonesia International conference on SFL and its contribution on Translation*, Solo.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Toolan, M. 1998. *Language in Literature*, London: Hodder.
- Zhu, L. M. Q. 2011. "On Style Transfer from the Perspective of Stylistic Markers". Disertasi. Nanjing: [Nanjing University of Finance and Economics](http://www.njnu.edu.cn).